

## PENDIDIKAN KESENIAN DI SEKOLAH SUB MATERI MUSIK

(Art education at Scholl Music Material Sub)

---

Wagiman Joseph\*

### Abstrak

*Tujuan diberikannya pendidikan seni di sekolah bukan lah ingin menjadikan anak didik menjadi sen/man, tetapi ingin menjadikan anak didik apresiatif terhadap seni. Gerak langkah berikutnya melaiui hasil-hasil apresiasi yang diperdeh itu diharapkan dapat memunculkan ide-ide baru anak didik untuk didayagunakan sebagai bahan berkreasi. baik berkreasi dalam tataran estetik maupun berkreasi pada bidang-bidang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang amat kompleks. Musik sebagai salah satu sub bidang seni yang dibehkan di sekolah sarat dengan nilai pendidikan apresiasi dan kreasi itu.*

**Kata Kunci:** seni, pendidikan seni, apresiasi, kreasi

### A Pendahuluan

Pendidikan (pendidikan dalam arti formal) pada hakikatnya addon suatu daya upaya untuk mengubah tingkah laku peserta didik untuk menjadi lebih maju, baik, adab. Dalam pengertian ini, baik dalam skala afektif, psikomotorik, mapun kognitif.

Pendidikan seni adalah suatu daya upaya untuk mengubah tingkah laku peserta didik menggunakan media seni. Dalam pengertian ini yang perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh, adalah seni diberikan di sekolah bukan sebagai tujuan pendidikan, tetapi sebagai alat pendidikan".

Dalam skala besar pendidikan seni diberikan di sekolah, dimaksudkan unfuk membantu don atau menunjang tercapainya pendidikan umum. Pendidikan umum yang diselenggarakan di sekolah

---

\* Staf Pengajar Jurusan Seni Drama Tari dan Musik FBS Universitas Negeri Semarang

mencakup banyak aspek pendidikan. Seni adalah aspek pendidikan estetik, dan inilah karakteristik pendidikan seni itu, dengan menjadikan seni sebagai alat pendidikan bukan sebagai tujuan pendidikan. Ruang lingkup seni yang diberikan pada anak didik menurut hasilnya, bisa seni jmitasi atau pun seni ekspresi dalam berbagai cabang seni (Bastomi, 1986).

Fungsi dan tujuan pendidikan seni diberikan di sekolah, pada intinya adalah untuk apresiasi dan kreasi (lihat kurikulum pendidikan kesenian). Berkait dengan itu, maka dalam pembelajaran seni, apapun materi yang disajikan harus menunjang pendidikan apresiasi dan kreasi itu. Melalui pendidikan seni ini lah siswa diharapkan menjadi peka dan terbina sensibilitasnya. Olah rasa dan atau pendidikan estetik yang didapa di sekolah diharapkan dalam wujud tingkah laku menjadikan siswa senang yang baik-baik, senang yang indah-indah, senang kerukunan, senang yang maju, dan loin sebagainya yang berkait dengan kebaikan, Reindahan, dan kemajuan. Kreativitas dalam bidang seni yang dilakukan oleh siswa. diharapkan menjadikan kreatif pula dalam bidang yang lain untuk mengatasi dinamika hidupnya dan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dengan penuh nuansa estetik.

Dalam banyak penelitian dan bahkan ini dijadikan acuan dasar dalam kurikulum kompetensi yang akan diterapkan di sekolah mulai tahun 2003/2004 bahwa musik diberikan di sekolah satah satunya difungsikan sebagai alat bantu pengoptimalan fungsi otak kanan agar daya rasa dan imajinasi manusia seimbang dengan pengembangan logika yang digerakkan oleh otak kiri, namun demikian pelaksanaan dalam pembelajarannya pada siswa tetap berdasar pada pedoman pendidikan apresiasi dan kreasi Mengapa demikian? sebab hanya melalui pendidikan aprersiasi dan kreasilah tujuan utama pendidikan kesenian akan tercapai sesuai misi pendidikan umum. Dalam pengertian secara lebih khusus tentang fungsi musik sebagai alat bantu pengoptimalan fungsi otak kanan untuk mengembangkan daya rasa dan imajinasi ini dapat di lihat pada draf kurukulum kompetensi dan tulisan Suharto (2000); Sumaryanto (2002) pada Jurnal Bahosa dan Seni Lingua Artistika.

## **B. Permasalahan Pokok**

Permasalahan pokok dalam pembelajaran seni, adalah baqaimonn kita sebagai tenaga pendidik dapat menjadikan materi seni yang tertuang dalam jabaran materi GBPP menjadi materi untuk pendidikan apresiasi dan kreasi. Materi yang dituangkan dan atau dijabarkan dalam GBPP khususnya untuk materi musik, antara lain tentang notasi balok, teknik vokal, paduan suara, tangganada, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan musik vokal dan instrumental.

## **C. Upaya Mengatasi Masalah**

Dalam upaya mengatasi masalah yang harus kita pecahkan dan harus kita Jalankan sebagai pengemban profesi tenaga pendidik, harus lah kita berpegang pada suatu tujuan utama yang akan kita capai. Berkait dengan itu maka setiap kali kita akan menjalankan tugas mengajar, harus lah pula kita ingat tuJuan utama itu. Apakah tujuan utama pendidikan seni diberikan di sekolah? Tujuan utama-nya adalah mendidik siswa, agar siswa atau peserta didik mampu berapresiasi dan berkreasi seni dengan baik.

Secara nyata diberikannya apresiasi seni pada siswa, sebenar-nya tidaklah hanya sekedar agar siswa dapat menghargai atau menilai karya seni itu sendiri, melainkan agar siswa itu juga dapat merasakan atau menikmati keindahan atau kebaikan karya seni tersebut dan mengerti serta dapat menerangkan kebaikan atau keindahan yang ada pada karya seni tersebut.

Sebenarnya keindahan itu sudah dapat dirasakan oleh manusia sejak kecil. Hal ini dapat kita saksikan pada saat sang ibu menggendong bayinya, dan sang ibu itu dengan syahdu mendendangkan lagu nina bobonya. Bayi yang digendong seolah merasa dibelai, disayang, dan dielus sehingga ia terkantuk-kantuk dan tidur pulas. Memang bayi ini tidak mengerti apa arti lirik yang didendangkan oleh sang ibu, namun bayi tersebut dapat merasakan atau menikmati keindahan lagu yang dibawakan oleh ibu tadi sampai ke relung hatinya (Wadiyo dalam Media FPB5,1991).

Apa yang dialami oleh bayi tersebut menurut Wadiyo sebenarnya lah baru sampai pada tahap penikmatan. Kegiatan apresiasi yang dilakukan oleh orong dewasa tentu saja tidak hanya sampai disitu. Tahap penikmatan adalah masih bagian awal

dari hasil mendengarkan. Setelah itu akan meningkat pada tahap penghargaan. Untuk dapat menghargai karya seni, tentu saja terlebih dahulu harus dapat melihat kebaikannya, nilainya, manfaatnya serta dapat merasakan pengaruh karya seni tersebut ke dalam jiwa kita. Tahap selanjutnya adalah tahap pemahaman. Pada tahap pemahaman ini, apresiator harus sudah mengerti unsur-unsur karya seni tersebut serta dapat menyimpulkannya. Tingkat selanjutnya adalah tahap penghayatan. Pada tahap penghayatan ini apresiator harus melakukan analisis, menafsirkan, dan menyusun pendapatnya. Tahap yang lebih tinggi lagi adalah implikasi atau penerapan, yaitu melahirkan ide baru dan mendayagunakan hasil-hasil apresiasi yang diperoleh. Sampai di sini lah sebenarnya kreativitas telah dilakukan oleh apresiator dengan baik, dalam arti telah melalui tahap apresiasi dengan cukup panjang meskipun kreativitas sebenarnya tidak harus menunggu sampai tataran apresiasi seperti ini.

Secara operasional dan dalam tataran yang paling sederhana dalam pembelajaran, akan kita coba bagaimana apresiasi dan kreasi itu dapat dilaksanakan, dengan mengambil contoh topik tentang materi notasi balok. Di sini akan kita coba, bagaimana notasi balok itu tidak sekedar diketahui secara kognitif, namun lebih dari itu siswa dapat mempunyai pengalaman estetik (ranah apresiasi berkaitan dengan kepekaan rasa melalui nada yang ditulis menggunakan notasi balok) dan berkreasi menggunakan notasi balok itu.

Sebagai contoh, kita akan mengajarkan notasi balok dengan tujuan pembelajaran khusus sebagai berikut:

Siswa dapat menulis not balok nada C" dalam sangkar nada. Coba mari kita cermati tujuan pembelajaran khusus ini. di mana apresiasi? Di mana kreasinya? Tentu dari tujuan pembelajaran khusus yang ditulis itu kita tahu, bahwa tujuan pembelajaran khususnya masih bermuara kognitif. Bagaimana agar tujuan pembelajaran khusus itu bermuara pada apresiasi dan kreasi dengan aspek kognisi dijadikan pendukung apresiasi dan kreasi?

Jawabannya cukup mudah, kita lengkopi saja tujuan pembelajaran khusus itu, menjadi:

Siswa dapat menulis "notasi balok nada C" dalam sangkar nada berdasar nada yang diperdengarkan.

Di sini lah melalui pengalaman musik siswa secara apresiatif dotxrt mendengarkan "noda C" itu yang akan dituliskan ke dalam sangkar pada melui bantuan kognisinya. Ini ranah apresiasi dibantu kognisi. Bagaimana agar ranah kreasinya dapat pula diterapkan dalam pembelajaran itu? Tentunya Tujuan pembelajaran khusus itu kita sempurnakan lagi, misalnya menjadi:

Siswa dapat "menulis not balok nada C" berdasar nada yang diperdengarkan dalam berbagai variasi nilai nada.

Jika tujuan pembelajarannya seperti itu, mau tidak mau guru akan mengajar dalam tiga ranah sekali gus, yakni afektif, psikomotorik, dan kognitif dengan menitik beratkan apresiasi. kreasi, dan ditunjang kognisi.

*Setelah pemahaman mengenai pendidikan apresiasi dan kreasi ditunjang dengan kognisi dapat kita pahami dengan baik, mari kita mencoba membelajarkan materi yang lain, misal paduan suara.*

Materi paduan suara tidak cukup siswa hanya mengetahui bahwa paduan suara itu misalnya ada yang dua suara, tiga suara, empat suara, bahkan lima suara. Lebih dari itu siswa harus melakukan paduan suara itu, atau setidaknya siswa mendengarkan paduan suara itu sehingga ia tidak hanya mengetahui atau memahami secara kognitif, namun ia benar-benar merasakan seperti apa paduan suara itu secara audio, syukur ia benar-benar praktek melakukan paduan suara.

Bagaimana merumuskannya dalam tujuan pembelajaran khusus? Mari kita cermati! Siswa dapat menyebutkan satu jenis paduan suara. Tujuan pembelajaran ini masih bersifat kognitif. Bagaimana ranah afektif atau ranah apresiasi didapat pula oleh siswa? Tentunya kita berusaha merumuskan tujuan pembelajaran itu lebih lengkap, misal menjadi ;

Siswa dapat menyebutkan satu jenis paduan suara melalui paduan suara yang diperdengarkan menggunakan media kaset.

Melalui tujuan pembelajaran ini, guru dituntut untuk memperdengarkan paduan suara yang dikehendaki oleh guru, tidak hanya diberikan melalui penjelasan dengan kata-kata. Dalam usaha agar apresiasi, kreasi, dan kognisi di dapat oleh siswa dalam satu kali tatap muka, tidak ada salahnya jika ditambah dengan tujuan

pembelajaran yang di tulis dalam nomer yang lain namun berkesinambungan. Misal:  
TPK:

1. Siswa dapat menyebutkan satu jenis paduan suara melauai paduan suara yang diperdengarkan menggunakan media kaset.
2. Siswa dapat melakukan paduan suara dalam bentuk paduan suara dua suara dengan menggunakan lagu yang dipilih oleh siswa sendiri.

Berdasar tujuan pembelajaran seperti yang dituangkan itu, niscaya tujuan pembelajaran seni akan terlaksana sesuai tujuan yang diharapkan. Di sini guru dituntut pula kreatif, agar pembelajaran seni sampai pada tujuan pendidikan seni yang diharapkan secara benar. Menyenangkan. mengendorkan pikiran, tidak sepaneng, dan memancing kreativitas siswa.

Sebenarnya sekalipun tujuan pembelajaran itu hanya ditulis 2 butir seperti yang dicontohkan di atas, yakni siswa dapat menyebutkan jenis paduan suara dan siswa dapat melakukan paduan suara dalam jenis paduan suara yang dikehendaki, namun untuk menuju apresiasi dan kreasi akan lebih baik jika materi dan atau pesan lagu yang dijadikan model dalam paduan suara tersebut dijejaskan pada siswa terlebih dahulu agar siswa mempunyai apresiasi awal mengenai pesan lagunya. Dengan demikian pada tataran lebih lanjut diharapkan siswa selain dapat berapresiasi pada pesan lagu yang ada, akan secara kreatif mengembangkan sendiri musik itu disesuaikan dengan pesan-pesan lagu yang menyentuh perasaannya.

Sebagai contoh ingin menggunakan materi paduan suara dalam bentuk dua suaradengan menggunakan lagu Irian yang berjudul Apuse. Pesan lagu Apuse ini sebaiknya dijelaskan dulu kepada siswa sehingga siswa dapat empati terhadap pesan logunya terlebih dahulu. Kesulitan guru pada umumnya adolah partituir lagu-lagu yang ada biasanya tidak mencantumkan pesan lagunya. Di sini lah guru semestinya mempunyai kreativitas untuk tahu pesan logunya bagaimana pun caranya dengan mencari sumber yang dapot menunjukkan apa yang belum diketahui dan ingin diketahui oleh guru itu. Sebagai ilustrasi akan dicontohkan sebagai berikut:

Lagu Apuse. Lagu ini berasal dari daerah Irian Jaya. Lagunya menggambarkan suatu kisah keharuan. Kisahnya begini. Ada seorang kakek dan cucu yang tinggal diperkampungan yang jauh dari kota. Suatu saat sang cucu mempunyai pemikiran untuk mencari pengaloman di luar daerahnya. Setelah dipikir panjang sang cucu memberanikan diri (walaupun dengan berat hati), berkata pada sang kakek satu-satunya Kek, saya mau bicara serius dengan kakek. Begitu lah sang cucu mengawali pembicaraannya dengan sang kakek. Sang kakek pun memperhatikan serius apa yang dikatakan sang cucu. Saya ini sudah besar, tetapi tidak punya pengalaman apa-apa. Ijinkan saya cari pengalaman di tempat lain, siapa tahu berguna bagi masa depan saya. Dengan berat hati sang kakek merestui keinginan sang cucu. Singkatnya, sang cucu lalu di antar oleh kakeknya ke teluk Doreri. Sang cucu naik kapol diiringi lambaian saputangan oleh sang kakek dengan penuh keharuan. Setelah tiba di suatu tempat yang dituju, sang cucu terus menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada dan baru baginya. Ia belajar apa saja yang menurutnya berguna. Setelah sekian lama tinggal di tempat yang jauh, sang cucu ingin menengok kakeknya yang sudah tua dan tinggal sendirian di kampung halamannya. Setelah tiba di kampung halaman, alangkah terkejutnya diberitahu oleh tetangga bahwa sang kakek sudah tiada.

Demikian kira-kira pesan lagu Apuse tersebut, pesan yang ada pada lagu, Apuse ini dijelaskan oleh Wodiyo melalui hasil wawancaranya dengan salah seorang putra Irian th 1999 yang sedang studi lanjut pada program Pascasarjana di Universitas Padjadjaran Bandung. Beliau berasal dari suku Biak yang kebetulan tahu lirik lagu apuse tersebut. Arti dari Kata-katanya kurang lebih demikian:

Apuse	= kakek
Kokondau	= kita tinggal
Yarabe	= lalu saya pergi
Soren Doreri	= nama selat antara Sopen dan Korido Irian
Lensso	= saputangan
Wuf	= pegang (kakek melambaikan saputangan sebagai tanda perpisahan)
Bakipase	= melambaikan saputangan
Aswarakwar	= ungkapan selamat jalan

Arafabye = ketika aku kembali, kakek sudah tiada (kalimat ini mengartikan bahwa sang kakek telah meninggal dunia setelah sang cucu kembali).

Demikian tadi Apresiasi awal mengenai pesan lagu yang dijadikan materi dalam pembelajaran. Setelah pesan lagu sebagai awal apresiasi diberikan pada siswa dan siswa meresapi dan atau memahami pesan lagunya, baru siswa diajak mempelajari fokus pelajaran yang harus dipelajari.

Setelah pembelajaran itu selesai diberikan, lalu bagaimana teknik evaluasinya? Jawabannya: ini ialah yang paling banyak tidak diketahui oleh siapa pun termasuk oleh kepala sekolahnya, pejabat dinas pendidikan, dan sebagian besar dari gurunya itu sendiri. Biasanya teknik evaluasinya diseragamkan dengan mata pelajaran lain yang Jelas-jelas tujuan dari pendidikan itu sangat berlainan. Semua pertanyaan yang dijawab oleh peserta didik bersifat kognitif, sebab selain ketidaktahuan guru, juga karena didorong oleh aturan sekolah. Apa lagi pelaksanaan evaluasinya seluruh kelas yang terdiri dari beberapa kelas harus dilaksanakan secara bersama-sama. Celaka! Tapi harus dijalankan.

Seyogyanya lah sesuai dengan karakteristik pendidikan seni, evaluasi yang seratus persen bersifat kognitif itu mulai ditinggalkan diganti dengan model evaluasi menyeluruh, yakni harus ada porsi kognitif, porsi afektif, dan ada porsi psikomotorik dengan menitik beratkan pada apresiasi dan kreasi. Jika materinya menulis notasi balok, mestinya siswa menulis nada atau musik yang diperdengarkan. Jika materinya paduan suara. siswa menulis apa yang ia rasakan dari paduan suara itu dan atau siswa melakukan paduan suara itu, Singkatnya. belajar musik harus melalui penaaalaman musik (Lihat Jamalus, 19 88).

#### **D. Simpulan dan Saran**

Berdasar uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan dan disarankan sebagai berikut:

##### **1. Simpulan**

Pembelajaran seni harus selalu mengacu pada tujuan pendidikan seni. yakni sebagai pendidikan apresiasi dan kreasi agar ada keseimbangan antara olah pikir yang diberikan pada mata pelajaran yang lain dengan olah rasa yang harus diberikan

melalui pendidikan seni.

Berkait dengan ini perlu dibuat tujuan pembelajaran khusus yang spesifik untuk acuan pembelajarannya.

## 2. Saran

Guru, kepala sekolah, dinas pendidikan dan atau yang berwenang mengurus pendidikan seni, mutlak harus memahami tujuan dibenkannya pendidikan seni di sekolah, sehingga guru tidak dituntut berbagai hal yang mestinya bukan porsinya. Contoh, siswa karena mendapat pelajaran musik, maka siswa harus pandai musik, pandai nyanyi, pandai bermain instrumen dan lain sebagainya. Jelas ini bukan tujuan dari pendidikan seni itu. Tuntutan ini harus dibuang Jauh-jauh. Selain itu seyogyanya lah teknik evaluasi yang hanya bersifat kognitif seperti yang banyak dijalankan sampai saat ini mulai dirubah dengan teknik evaluasi yang mengarah pada tercapainya pendidikan apresiasi dan kreasi.

## E Daftar Pustaka

- Bostomi, Suwaji. 1986. *Kebudayaan Apresiasi Sem Pendidikan Seni*. Semarang: IKIP Semorong Press
- Depdiknas. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Kebijakan Umum Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknos.
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud.
- Suharto. 2000. "Peran Seni dalam Pengoptimalan Fungsi Otak\*". *Oatam Lingua Artistika Jurnal Bahasa dan Seni. FB5 Universitas Negeri Semarang No. 3 Th. XXIII. September 2000*.
- Sumaryanto, Totok. 2002. "Peran Musik untuk Meningkatkan Kecerdasan Anak Usia Sekolah Dasar". Dalam *Lingua Artistika Jurnal Bahasa dan Seni. FBS Universitas Negeri Semarang No. 1 Th. XXV. Januari 2002*.
- Wadiyo. 1991. "Musik Pop Indonesia dan Kemungkinan Penggunaannya dalam Pendidikan Seni Musik di Sekolah" dalam *Media Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Semarang. No. 7 Th. XIV. Desember 1991*